

# **Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi Di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur**

**Taufikurrahman**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim, Indonesia  
Taufik.100493@gmail.com

**Megawati Fajrin**

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia  
megawatifajrin03@gmail.com

**M Sabilal Ali Efendi**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim, Indonesia  
19012010339@student.upnjatim.ac.id

**Mokhamad Riswan**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim, Indonesia  
riswanmuhamad81@gmail.com

## **Abstrak**

Pendidikan multicultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Dalam hal ini toleransi yang merupakan salah satu bentuk penerapan dari pendidikan multicultural di Indonesia. Toleransi beragama dibuktikan dengan menyatunya masyarakat melalui kebersamaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fenomena keberagaman yang hadir sebagai sebuah realita di tengah-tengah masyarakat mendapat respon positif sehingga menarik untuk dikaji. Sedangkan pada sisi lain, wacana pengokohan harmonisasi masyarakat plural yang mewujud dalam sikap toleransi beragama, lahir dan dicanangkan oleh berbagai pihak. Desa Mojorejo Kota Batu berhasil mendapat apresiasi dari pemerintah Kota Batu berupa diberikannya penghargaan sebagai “*Desa Sadar Kerukunan Ummat Beragama dan Desa Damai*”. Keberhasilan tersebut merupakan sebuah prestasi yang membanggakan, mengingat tipologi heterogen itu masyarakat di desa Mojorejo yang cukup tinggi. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, *observation* dan dokumentasi melalui media, catatan arsip. Uji Keabsahan Data Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, dan Triangulasi Hasil dan kesimpulan ialah dimensi ideologi, nilai ajaran agama islam taswasut, tasamuh, ta’adul, nilai ajaran agama budha cinta kasih *metta*, simpati *mudita*, batin seimbang *upekkha*, nilai ajaran agama kristen, cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab. dimensi ideologi: nilai ajaran agama islam taswasut, tasamuh, ta’adul, nilai ajaran agama budha cinta kasih *metta*, simpati *mudita*, batin seimbang *upekkha*, nilai ajaran agama kristen cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab, dimensi pengetahuan, toleransi, kesadaran, kebersamaan, gotong royong. dimensi pengalaman, doa bersama lintas agama, selamatan desa, bersih desa, sanggar tari. dimensi konsekuensi/efek, bidang ekonomi agro pertanian yang menampung dan jual beli penghasilan petani, social bergotong royong membangun desa,

bersih desa, keagamaan silaturahmi antar masyarakat, takziah, doa bersama lintas agama, selamatan desa. politik (jujur, adil, bersih dan transparan. budaya sanggar tari.

**Kata Kunci:** Harmonisasi, Toleransi Ummat Beragama

### **Abstract**

Religious tolerance is evidenced by the unification of society through togetherness. This indicates that the religious phenomenon that exists as a reality in the midst of society gets a positive response so it is interesting to study. Meanwhile, on the other hand, the discourse of strengthening the harmonization of plural society which is manifested in the attitude of religious tolerance, was born and proclaimed by various parties. Mojorejo Village, Batu City managed to get appreciation from the Batu City government in the form of giving an award as "Village of Awareness of Religious Community Harmony and Village of Peace". This success is a proud achievement, considering that the heterogeneous typology of the people in Mojorejo village is quite high. Methodologically, this research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques in this study include: interviews. observation and documentation through the media, archival records. Data Validity Test Extended observations, Increases persistence, and Triangulation The results and conclusions are the ideological dimensions, the values of Islamic religious teachings, Taswasut, Tasamuh, Ta'adul, the values of Buddhist teachings, love of metta, sympathy mudita, balanced mind upekkha, values of Christian teachings, love, patience, responsibility. ideological dimensions: the value of Islamic religious teachings taswasut, tasamuh, ta'adul, the value of Buddhist teachings of love metta, sympathy mudita, balanced mind upekkha, Christian religious values of love, patience, responsibility, dimensions of knowledge, tolerance, awareness, togetherness, mutual cooperation. dimensions of experience, interfaith prayer together, village salvation, village clean, dance studio. dimensions of consequences/effects, agro-agricultural economics which accommodates and buys and sells farmers' income, social work together to build villages, clean villages, religious friendship between communities, takziah, interfaith prayer together, village salvation. politics (honest, fair, clean and transparent. dance studio culture.

**Keywords:** Harmonization, Tolerance of Religious Community

## Pendahuluan

Indonesia memiliki kemajemukan suku bangsa dan agama, yang dalam hal ini merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang perlu dibanggakan. Budaya toleransi sebagai cikal bakal bangsa Indonesia didalam mewujudkan suatu kerukunan. Hal ini memiliki implikasi dari berbagai budaya yang beragama seperti pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing- masing, maka tentunya dalam hal ini sangat penting untuk berkurangnya indakan intoleransi maka perlu dengan adanya penerapan pendidikan mutikultural.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Diskursus mengenai tema dinamika toleransi agama dan keberagamaan di dunia akademisi menunjukkan tren yang semakin meningkat sehingga mampu melahirkan beragam penelitian, mulai dari konsep toleransi beragama perspektif al-Qur'an.<sup>2</sup> landasan toleransi dalam Islam, konsep idealitas toleransi beragama (Casr, fenomena keragaman agama sebagai sebuah *sunnatullah* , hingga riset mengenai toleransi beragama yang ditelaah melalui berbagai disiplin kelimuan seperti Psikologi Agama dan Arkeologi.<sup>3</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa fenomena keberagamaan yang hadir sebagai sebuah realita di tengah-tengah masyarakat mendapat respon positif di dunia akademisi sehingga menarik untuk dikaji, serta wacana intoleransi beragama yang muncul di kalangan peserta didik.<sup>4</sup>

Sedangkan pada sisi lain, wacana pengokohan harmonisasi masyarakat plural yang mewujud dalam sikap toleransi beragama, lahir dan dicanangkan oleh pihak eksternal baik pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat disebabkan oleh dua argumentasi, yakni: *pertama*, kemajemukan masyarakat Indonesia yang beragam merupakan satu bentuk kekayaan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu

---

<sup>1</sup> Paolo Freire, "*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* ", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). Hlm 19

<sup>2</sup> Dinata, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia", *Esensia*, XIII(1) 2012, 85–108.

<sup>3</sup> Santiko, H. (2013). "Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa : perspektif arkeologi. sejarah dan budaya, 7(1), 2013, 1–8.

<sup>4</sup> Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 2013, 36(1), 71–86.

senantiasa dirawat serta digunakan sebagai penyokong kesatuan bangsa. *Kedua*, upaya mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa, sehingga perlu adanya kerjasama (*collaboration*) antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan yuridis formal dengan masyarakat sebagai subyek pembentuk pranata sosial.

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, terlihat dari keadaan sosio-kultural yang begitu beragam, populasi penduduk yang besar serta memiliki 300 bangsa, hal ini mereka juga menganut agama dan kepercayaan suku berbeda dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, dan keyakinan lainnya.<sup>5</sup>

Lazim apabila tipologi hubungan antar agama tersebut dirumuskan melalui berbagai riset lapangan dengan fokus penelitian pada beberapa daerah di Indonesia, sebagaimana yang membidik Kabupaten Banyumas sebagai fokus risetnya tentang toleransi agama di sana, serta riset Pamungkas yang memiliki Buleleng sebagai lokasi penelitiannya.<sup>6</sup> Dengan berbagai penelitian tersebut diharapkan dapat mengantarkan pada dialog keharmonisan agama yang lebih mapan.

Kerukunan beragama dalam keanekaragaman budaya merupakan asset yang sangat berharga dalam berbangsa dan bernegara. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji menjadi solusi menyatukan perbedaan pandangan di bawah tatanan inklusif dan demokratis. Namun menjadi ironi dari sebagian elemen Negara seringkali menodai komitmen utuh bersama dengan sikap-sikap apatis terhadap kehidupan, bukan malah memberikan harmonisasi yang pasti melalui sikap toleransi.

Menariknya, pada akhir November 2019 lalu, desa Mojorejo Kota Batu berhasil mendapat apresiasi dari pemerintah Kota Batu berupa diberikannya penghargaan sebagai “Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama”<sup>7</sup> Keberhasilan tersebut merupakan sebuah prestasi yang membanggakan, mengingat tipologi heterogenitas masyarakat Kota Batu yang cukup tinggi. Berikut data Badan Pusat Statistik Kota Batu per 2017 :

---

<sup>5</sup> Ainul Yaqin, “*Pendidikan Multikultural ;Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*”, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Hlm. 4

<sup>6</sup> Pamungkas, “Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2013, 9(2), 285–316.

<sup>7</sup> Afrian, . FKUB Launching Desa Sadar Kerukunan Beragama,, 2019

### Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Batu, 2017

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
209479	8 351	2 891	414	588	5	166

\*Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu

Secara sosiologis nampak bahwa pluralisme telah menjadi realitas empirik di Desa Mojorejo Kota Batu. Hal ini bisa dilihat dari kondisi sosiologis masyarakatnya yang tidak hanya terpolarisasi melalui segmentasi wilayah-wilayah, namun juga memiliki diferensiasi dalam hal agama dan keyakinan yang dianut oleh para penduduknya. Realita kemajemukan agama yang ada di Desa Mojorejo Kota Batu tersebut, tentu saja memerlukan sebuah komitmen keberagaman yang baik diantara pemeluk agama yang ada. Berdasarkan sikap dan komitmen keagamaan yang tumbuh di tengah pluralitas masyarakat desa Mojorejo Kota Batu tersebut, maka diperlukan suatu analisis kritis yang mampu mengurai rekonstruksi komitmen keagamaan yang mendasari lahirnya toleransi umat beragama di daerah tersebut. Melalui upaya rekonstruksi pemaknaan komitmen beragama tersebut, maka akan berimplikasi pada semakin kokohnya epistemologi harmonisasi toleransi di tengah pluralitas masyarakat Indonesia pada umumnya, serta masyarakat Kota Batu secara khusus, tentu pendidikan multikultural tentu sangat menentukan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan.<sup>8</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, wawancara yang mendalam (*depthinterview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan Ketua KKUB, pemerintah desa, tokoh masyarakat lintas agama dan masyarakat. *Kedua*, melalui pengamatan (*observation*) terhadap segala rangkaian kegiatan dan fenomena kekerasan ini. *Ketiga*, studi

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, , *Melodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001). Hlm. 157

dokumentasi melalui media, catatan arsip. Uji Keabsahan Data Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, dan Triangulasi

### **Harmonisasi Toleransi Umat Beragama**

Kata “harmonisasi” diartikan pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan<sup>9</sup>. Di bidang sosiologi misalnya, harmonisasi diartikan usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dalam masyarakat, diterapkan dalam hubungan-hubungan sosial ekonomi untuk menunjukkan pemikiran bahwa kebijakan sosial ekonomi yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatkan permusyawaratan antara berbagai anggota masyarakat, istilah ini disebut juga pola integrasi<sup>10</sup>.

Sama halnya dengan pendidikan multikulturalisme itu sendiri yang hal ini dapat menjadi alternatif pemecahan konflik budaya, sehingga spectrum masyarakat menjadi yang amat beragam menjadi tantangan khususnya di dalam pendidikan yang bertujuan mengolah suatu perbedaan sehingga menjadi asset, bukan sumber pemecahan.

Harmonisasi antar umat beragama di Indonesia mensyaratkan beberapa aspek penting diantaranya: *Pertama*, keterbukaan antar elit maupun level bawah berjalan dengan baik. Keterbukaan meniscayakan dialog antar umat beragama dan menjadikan pijakan terjadinya proses terjadinya komunikasi yang sehat antar pemeluk agama. Keterbukaan akhirnya menjadi pintu gerbang munculnya mutual trust antar pemeluk agama sekaligus meninggalkan toleransi yang semu. *Kedua*, adanya saling pengertian antar pemeluk agama, yang muncul dari sikap saling memahami terhadap masing-masing agama secara tepat dan proporsional. Pengetahuan yang proporsional dengan sendirinya akan mengeliminir segala kecurigaan yang bisa berpotensi biang permusuhan dan disharmonisasi kehidupan beragama. *Ketiga*, pengakuan akan kemajemukan atau pluralitas agama. Pluralitas dipahami dengan terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam

---

<sup>9</sup>Goesniadi, K. (2006), “*Harmonisasi Hukum dalam perspektif Perundang-Undangan*” (Surabaya: JP Books, 2017).hlm. 82

<sup>10</sup> Hassan Shaddy, “*Ensiklopedia Indonesia, Ichtisar Baru-Van Hoeve.*” ( Jakarta:Media Pustaka, 2019). Hlm. 90

kebhinekaan. *Keempat*, tumbuh suburnya ikatan-ikatan cultural tradisional di masyarakat.<sup>11</sup>

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang mempunyai arti sikap membiarkan, menghormati dan mengakui keyakinan orang lain.<sup>12</sup> Sedangkan pada sisi lain, wacana pengokohan harmonisasi masyarakat plural yang mewujudkan dalam sikap toleransi beragama saat ini mengalami apologetis sebagaimana yang saat ini terjadi pada tataran realitas penganut agama-agama di Indonesia menunjukkan sikap ia yang paling toleran, hal ini membuat “kejenuhan” toleransi dan menjadikan ketegangan-ketegangan baru. Apologi tersebut dilakukan secara tekstual (tertulis) dan kontekstual (sejarah, antropologi dan sosiologi) sebuah realitas yang tidak penting untuk dilakukan.<sup>13</sup>

Melihat narasi di atas penting sekali penulis untuk memberikan sebuah makna toleransi yang lebih eksplisit seiring dengan perubahan zaman yang mengalami perubahan makna. Sebagaimana Kuntowijoyo dalam pendapatnya mengatakan bahwa makna toleransi mengalami dinamika. Pada tataran praktis makna toleransi yang saat ini dipelukan ialah bersifat keluar. Oleh karena itu penulis ingin melihat toleransi (komitmen beragama) dalam yang sifatnya pada tataran praktis dalam kehidupan sehari.<sup>14</sup> Harmonisasi Toleransi Ummat Beragama Di Desa Mojorejo Kota Batu

#### 1. Nilai Ajaran Agama Islam

*Pertama*, Moderat (*Tawassut*) Sikap beragama secara moderat bagi umat Islam percaya bukan hanya sebatas sebagai tugas dan ketetapan imperative yang harus dijalankan, justru sebagai kebutuhan umat beragama<sup>15</sup>. Seperti yang ada di desa Mojorejo bahwa sosial umat Islam di Desa Mojorejo memiliki nilai moderat, secara praktek mereka lebih memilih sikap yang moderat agar tidak terjebak dari

---

<sup>11</sup>Lathifah Munawaroh, “Harmonisasi Antar Umat Beragama Melalui Pernikahan Beda Agama. Fikrah: 9. Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol.1 No.4 51.2017

<sup>12</sup> Al-Munawar, “*Fiqh Hubungan Anyar Agama*”, ( Jakarta: Ciputat Press.2003).hlm. 67

<sup>13</sup>Kuntowijoyo. (1998). No “*Title Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,*” dalam *Andito Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konfli*, ( Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998). Hlm 15

<sup>14</sup>Muhammad Sabri. (199AD). *Keberagamaan yang Saling Menyapa Prespektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999). Hlm 11

<sup>15</sup> Reni triposa, “Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32”, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Volume 4, No. 2, Januari 2022

sikap ekstrim kanan atau ekstrim kiri.<sup>16</sup> Implementasi nilai moderat sesuai dengan definisi pendidikan Islam dari Hasan Langgulung adalah proses pembentukan generasi untuk mengisi peranan penting transfer pengetahuan, nilai-nilai luhur Islam senada dengan fungsi manusia untuk melakukan kebaikan dan memaanannya di akhirat nanti. Peneliti berasumsi sikap moderat menjadi cirri sikap umat Islam dalam peristiwa apapun, yakni sebagai kompetensi kebaikan. Sikap selaras dengan firman Allah Swt, dalam Q.S. Al-Baqarah: 143.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa ideologi sangat berperan penting dalam dimensi keagamaan ini, salah satunya ajaran moderat mampu memberikan sumbangsih yang sangat tinggi terhadap agama lainnya sesuai dengan teori lima dimensi kegamaan itu sendiri.

*Kedua, Toleransi (Tasamuh)* Menurut Hasyim toleransi, Secara terminologi yaitu membebaskan seorang atau sekelompok masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan memilih nasibnya masing-masing tanpa memandang rendah lainnya. Hal ini ragam nusantara sesuai firman Allah Swt. dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6. Indonesia memang merupakan Negara yang plural akan suku, ras, dan agama, dan menuntut dapat hidup berdampingan berjalan harmoni kelompok atau individu, seperti rasa saling menghormati, menghargai merupakan kunci guna membentuk kerukunan yang bertujuan menjaga kesatuan yang kokoh dan struktur sosial.<sup>18</sup> Oleh masyarakat akan rukun dan damai jika sikap toleransi dalam beragama diterapkan oleh setiap golongan. Peneliti menilai sikap toleransi yang dilakukan umat Islam di Mojorejo itu sikap positif dan bagus sesuai dengan teori Charles yaitu ideology atau ajaran, bahwa toleransi hal wajib yang mampu menyeimbangkan umat antar agama. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Teori dimensi agama, yang nantinya akan membentuk ajaran tersebut semakin komplit dan mantap dalam merealisasikan kehidupan dalam lintas agama.

*Ketiga, Keseimbangan (Tawazun)* Nilai keseimbangan atau bisa disebut Tawazun terlihat dalam kehidupan sosial di desa Mojorejo dengan seimbangannya antara hak dan kewajiban umat Islam, tidak hanya muslim, non muslim mendapat hak sama. Lebih ringkas bisa didefinisikan bahwa umat Islam harus seimbang dalam aspek

<sup>16</sup> Imam syafi'I, "Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antar Islam. Hindu dan Kristen) di Desa Mojorejo, kec.Mojorejo, Lumajang" *Jurnal Vicratina*, Volume 3 Nomor 1, Mei 2018

<sup>17</sup> Depag RI.. "Al-Qur'an dan terjemah Tafsir Perkata", (Bandung: Cv Penerbit Sygma Publishing, 2010). Hlm 34

<sup>18</sup> Rifki rosyad, dkk, "Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial", (Bandung: Lekkass, 2021). Hlm. 25



kehidupan, baik secara struktur sosial, sesama warga Negara, rakyat dan pemerintahnya, hal tersebut untuk saling menguatkan<sup>19</sup> hal ini menjadi salah satu karakteristik dari pendidikan multicultural yang menyatakan bahwa setiap orang berhak diperlakukan adil atau seimbang. Peneliti menyelaskan dengan teori ideology dari Charler bahwa ideology yang dilakukan dalam Harmonisasi Keberagaman ini salah satunya ideology keseimbangan.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan pendidikan multikultural menawarkan alternative melalui penerapan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan ras, sehingga diharapkan bisa menumbuhkan sikap saling menguatkan satu sama lain.

## 2. Nilai Ajaran Agama Budha

Pertama, Cinta Kasih (Metta) Setiap warga ingin hidup damai sakah satunya dengan cinta kasih itu sendiri. Salah satu bentuk penerapan nilai religius pada agama budha ialah Metta atau Cinta Kasih, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada agama budha memiliki rasa ikhlas tanpa pamrih pada siapapun, agama budha, berarti semua orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama, tidak akan mengutamakan kepentingan pribadinya, namun saling mengasihi.<sup>20</sup> Kedua, Kasih Sayang (*karuna*) Sikap kasih sayang kepada semua makhluk hidup adalah bagaimana dikehidupan dapat memahami serta memahami kehidupan lain, kemudian kan tergerak hatinya melakukan tindakan baik untuk membantunya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa kontak sosial yang membnetuk kelompok kerukunna beragama, sehingga kemudian terjalin silaturrahim dan timbul kebaikan atara umat. Ketiga, Simpati (*Mudita*) Mudita atau simpati merupakan ikut berbahagia pada apa yang dicapai oleh orang lain atau kebahagiaan yang dirasakan atas tercapainya suatu kebahagiaan. Misalnya seseorang mendapat keberhasilan dan kita mengucapkan selamat atas keberhasilannya, itulah salah satu bentuk simpati kepada orang lain, bahkan pemeluk agama lain. Sebagiaman temuan yg dilakuklan peneliti bahwa simpati adalah ajaran yang menyesuaikan tercapainya kebahagiaan yang kemudia dimensi keberagaman salah satu hal yang mutlak untuk diterpakan ideologi ajaran simpati.

<sup>19</sup> Mohammad fahri, dkk, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, Vol. 25, No.2. Desember 2019

<sup>20</sup> Piyadassi, "*Sprektrum Ajaran Agama Budha*" (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis, 2003). Hm 56

### Batin Seimbang (*Upekkha*)

Di dalam umat Budha, seseorang harus memahami pengalaman dialami merupakan hasil dari perbuatannya, baik dari ucapan, bahkan perbuatan. Setiap orang memiliki batin keseimbangan atau yang dikenal Upekka. Upekka merupakan keteguhan hati seseorang yang tidak tergoyahkan dengan kata lain komitmen, kondisi batin tenang tidak berlebihan jika mendapat kebahagiaan dan sengsara

### 3. Nilai Ajaran Agama Kristen

*Pertama*, Cintas Kasih Secara umum kasih adalah suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik kepada manusia atau benda-benda.<sup>21</sup>, sedangkan Kasih adalah dalam agama Kristen yaitu paling mulia, mampu daripada unsure lainnya, artinya bahwa tidaklah bergantung kepada pertimbangan-pertimbangan hati. Artinya mengasihi tanpa memperhitungkan keuntungan dan tanpa membatasi dirinya pada kelompok lain.<sup>22</sup> Peneliti menemukan temuan yg dilapangan bahwa cinta kasih dalam teori dimensi danagat penting dan aplikatik untuk diterapkan seperti kebersamaan yang hal ii mengundang jalinan kasih antara sesama umat beragama. *Kedua*, Kesabaran yang dipraktekkan umat Kristen dalam kehidupan sosial desa Mojorejo yaitu terlihat saat melakukan komunikasi, berinteraksi dan membawa hubungan warga masyarakat sekitar dengan rasa lapang dan kesabaran. Namun sabar sendiri diartikan tidak tertindas atas keberadaan mayoritas, namun menebarkan rasa cinta dan kesabaran antar sesama umat manusia.<sup>23</sup> Peneliti menmukanbahwa kesabaran salah satu bentuk dari wujud idologi agama yakni pada Kristen sendiri artinya rasala lapang dari ajaran kesabaran itu dijunjung untuk ingin rasa memiliki antar sesama. *Ketiga*, Nilai Tanggung jawab dipraktekkan dalam bentuk mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat dengan menjalankan kegiatan di lingkungan dan berupaya menjaga hubungan umatnya dengan yang lain dibekali sikap saling mengerti dan menghargai. Jendri Ginting memahami Umat Kristen ikut serta dalam melakukan kegiatan di sekitar lingkungan sebagai menifestasi tanggung jawab sosial. Peneliti menilai bahwa kegiatan kerja bakti bersih desa bentuk rasa tanggung jawab umat Kristiani dan cerminan

---

<sup>21</sup> Anton, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm. 349

<sup>22</sup> Rencan Carisma Marbun, "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen", *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol.3. No1. Juli 2019

<sup>23</sup> Al-Jauziyah, "*Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*", (Salatiga: Mitra Pustaka, 2006). Hlm. 25

masyarakat Mojorejo. Penemuan tersebut terwujud didalam ideology umat beragama sehingga ajaran untuk bertanggung jawab bisa melekat.

#### 4. Proses Harmonisasi Toleransi Ummat Beragama di Desa Mojorejo

Proses terealisasinya Harmonisasi Toleransi Ummat Beragama di Desa Mojorejo dengan keselarasan dan keseimbangan di dalam kehidupan antara umat Islam, Budha dan Kristen di Desa Mojorejo tidak terlepas dari beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung.<sup>24</sup> Kontak sosial yang ada di Mojorejo bagaimana masyarakat dengan masyarakat, pemimpin dengan masyarakat banyak hal yang dilakukan agar terjalin kontak sosial yang seimbang misalnya pertemuan warga di kantor desa. Sesuai dengan temuan peneliti bahwa kontak sosial merupakan amalan yang wajib di praktekan sesuai dengan teorinya Charles yakni Praktek, Artinya wujud untuk merealisasikan toleransi beragama misalnya menghormati ketika beribadah, saling membantu, gotong royong, sikap tersebut yang nantinya akan menghubungkan anatara kelomok tersebut.

*Kedua*, Komunikasi yaitu Suatu proses didalam menutarakan atau menyampaikan suatu hal terhadap orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, agar orang lain memberikan feedback atau tindakan balik pada orang itu.<sup>25</sup> Dalam proses ini, komunikasi memiliki peran penting didalam kesuksesan terjadinya interaksi yang positif dan baik hingga kerja sama yang baik. Hal ini dilakukan oleh pemerintah desa dan para tokoh agama yang dilakukam di Desa Mojorejo, Komunikasi yang terjalin agar warga tetap serasi dan seimbang maka dari pihak desa menjalankan model kepemimpinan yang demokratis warga diberikan tempat untuk mengkritik, memberi saran program pemerintah desa. Salah satu teroti yang dipakai dalam bentuk merealisasikan ini adalah praktek,

---

<sup>24</sup> Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", Jurnal Volume. 1.No.3. Desember 2011.

<sup>25</sup> Muhammad Riski Prtama, SKRIPSI *Interaksi Sosial antar Umat beragama*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2021). Hlm. 32

pengamalan yang dikemukakan oleh Charles yang nantinya akan membentuk perilaku yg baik seperti berkata sopan sehingga dijauhkan dari permusuhan.

*Ketiga*, Akomodasi dimaknai sebagai kemampuan dalam menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang di dalam responnya terhadap orang lain dan sekitarnya, artinya mengantisipasi pertentangan dan mencapai kestabilan.<sup>26</sup> Penduduk di desa Mojorejo selalu melaksanakan aturan yang sudah berjalan lama seperti tidak menggagu orang lain ketika menjalankan kegiatan keagamaan tapi justru saling membantu agar kegiatan keagamaan tersebut berjalan lancar dengan peran tokoh agama masing-masing.hal ini pula akomodasi perkara yang terpancar dalam sosial misal ikut serta dalam kegiatan bersih desa sesuai dg temuan peneliti dan berdoa bersama antar agama .

*Keempat*, Asimilasi dapat diartikan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang- perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, dengan pertimbangan tujuan bersama.<sup>27</sup> Adapun asimilasi yang terjadi di Desa Mojorejo itu dikarenakan adanya sebuah tujuan bersama yaitu agar rakyat sejahtera, makmur dan hidup damai meski di tengah perbedaan. Hasil temuan peneliti adalah sanggar tari yang nanti antar kebudayaan umat beragama saling berbaur. Dan membangun kesadaran antara agama

*Kelima*, Akulturasi Menurut Wahyudiarto Istilah akulturasi adalah konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan sehingga perlahan bercampur tanpa meninggalkan unsur lama.<sup>28</sup> Peneliti mengamati ada sebuah percampuran budaya yang itu sangat kental seperti doa lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai dagama masing-masing bertujuan mendapat keberkahan. Peneliti menemukan bahwa akulturasi ini bisa berbentuk bangunan ibadahnya dari agama Islam, Kristen, dan buda yang dikultur sedemikian

---

<sup>26</sup> Agus Ahmad Syafi'I, "*Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*", (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020). Hlm. 37

<sup>27</sup> Setiadi, dkk, "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan Sosial, Teori dan aplikasi serta Pemecahannya*", (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 81

<sup>28</sup> Jabal Tarik Ibahim, "*Sosiologi Pedesaan*" (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2003). Hlm. 22

rupa oleh arsitek. Sebagaimana teori pada Charles itu sendiri praktek, pengetahuan, dan pengamamn menjadi titik penting dalam kulturasi agama.

*Keenam*, kerjasama adalah tindakan saling bahu membahu dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerjasama. Ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain, serta memberikan empati dan simpati diberbagai dimensi kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan<sup>29</sup> seperti acara bersih desa dan lain sebagainya. Peneliti menyatakan bahwa teori yang dikemukakan Charles hak paten untuk menjadi pengetahuan, praktek serta menjadi perilaku yg melekat seperti membersihkan desa, bergoong royong dan doa bersama antar agama kemudian ketigam agama tersebut salaing memahaminya.

Teori komitmen keagamaan atau religious comitment merupakan teori populer dalam kajian psikologi agama. Dalam kajian psikologi agama, banyak para peneliti barat khususnya, mengaplikasikan teori ini sebagai pendekatan ilmu dalam penelitian fenomena komitmen beragama pada umat beragama . Teori ini dikemukakan oleh Charles Y. Glock & Rodney Stark dalam karyanya berjudul *American Piety: The Nature of Religious Commitment*.<sup>30</sup>

Sebelum membahas lebih dalam mengenai komitmen beragama, perlu diketahui terkadang orang salah memahami dimensi agama dan dimensi komitmen beragama merupakan kesatuan yang berbeda. Hal ini sudah diingatkan oleh Robertson yang menerangkan bahwa, dalam memulai mendefinisikan dan mengoperasionalkan komitmen keagamaan, kita perlu maju setapak lagi kedalam analisa linguistik untuk menentukan berbagai hal yang dapat diartikan oleh istilah tersebut (komitmen beragama) atau berbagai cara di mana individu dapat bersifat religius sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Dia menegaskan bahwa apabila hendak meneliti komitmen beragama, harus memperhatikan empat dimensi agama. Sebagaimana berikut:

Berdasarkan gagasan tiap tokoh bahwa, sebenarnya dimensi pokok komitmen keagamaan itu terdiri dari empat, sedangkan yang kelima adalah

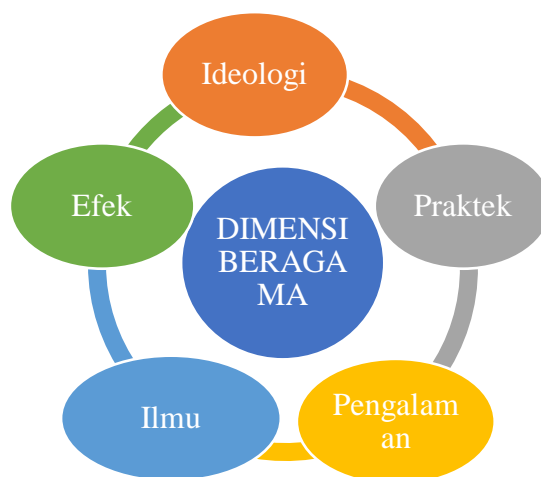
---

<sup>29</sup> Ismai, dkk, *“Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Indonesia”*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020). Hlm. 13

<sup>30</sup> Charles Y Glock & Rodney Sral, *“American Piety: The Nature Of Religius Commitment”*, (London: University Of California, 1974). Hlm 4-10

pelengkap, atau mungkin yang kelima itu adalah hasil dari empat dimensi. Walaupun begitu, secara tegas kelima dimensi tersebut adalah ruang lingkup kajian dalam mengkaji komitmen agama. Maka, peneliti akan menggunakan kelima dimensi tersebut dalam penelitian ini.

Peneliti juga menemukan pemahaman bahwa pandangan asing dari setiap agama terhadap ekspresi keagamaan dari tiap agama, itu semua merupakan variasi substansial. Apabila variasi-variasi substansial agama-agama hendak digabungkan, pasti terjadi pertentangan besar di dalamnya mengenai cara-cara umum atau ekspresi ibadah dari setiap agama. Walaupun setiap agama memiliki ekspresi keagamaan dan harapan dari penganut yang berbeda-beda, terdapat kesamaan dimensi besar dari seluruh agama di dunia. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lima dimensi keagamaan sebagai pondasi teori penelitian diantaranya, *belief, practice, experience, knowlege, dan effects or consequences*. Berikut gambar bagan di bawah:



Dari deskriptif ini, dapat diambil pemahaman bahwa dimensi komitmen beragama diklasifikasikan menjadi lima dimensi besar yaitu, dimensi ideologi, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi efek.

### **Implikasi harmonisasi Toleransi Ummat Beragama Desa Mojorejo**

Peneliti melihat bahwa kerjasama yang terdapat di Desa Mojorejo setelah melakukan observasi dan wawancara kepada kepala Desa Mojorejo, yaitu: *Pertama*, dalam bidang ekonomi, tentu masyarakat Mojorejo ini saling bergotong royong untuk kerjasamanya, dibentuknya KKUB (kelompok kerukunan umat beragama) bertujuan untuk kerjasama dibidang ekonomi, nantinya akan terjalin antar sesama. *Kedua*,

dibidang sosial misalnya melakukan, bersih desa secara bergotong royong yang itu dilakukan bersama-sama tanpa membandingkan agama. *Ketiga*, dalam bidang keagamaan itu sendiri desa Mojorejo dengan toleransi keagamaan seperti melakukan doa lintas agama yang dilakukan pada saat malam kamis legi dengan harapan agar seluruh masyarakat diberikan kedamaian dan selamatan desa yang hal ini dilakukan setiap tahun dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan keberkahan, dan ada pula ketika ada pembangunan masjid dari umat agama lain juga turut membantu dalam proses pembangunan dengan cara ikut serta pemasangan batu bata, pengecoran dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang majmuk tidak menjadi permasalahan. *Keempat*, Politik, dibidang kerjasama politik ini didesa Mojorejo ketika pemilihan kepala desa, setiap tokoh dari beberapa lintas agama tidak pandang bulu mereka saling berpartisipasi secara demokratis apa dan siapa yang akan mereka pilih sesuai dengan hati nurani mereka, kemudian Kebersamaan antar tokoh dan terwujud didalam politil itu sendiri. *Kelima Budaya*, Kerjasama dibidang Budaya di Desa Mojorejo ada Sanggar Tari, dalam yang mana dijadikan tempat edukasi kepada masyarakat melalui program yang ada, sehingga nantinya terciptanya kejasama serta terjalin rasa memiliki antar sesamanya. Kemudian kultruras antara ketigama agama tersebut yang bercorak dalam arsitekturnya dalam pembangunan masjid.

Peneliti mengungkapkan bahwa kerjasama yang terjalin di Mojorejo berjalan dengan baik dan terjalin harmonis serta asosiasi yang mereka gunakan dalam berbagai gejala hubungan antar umat Bergama. Dan hal inipun peneliti masih ada kerjasama yang terus harus ditingkatkan dan dijaga agar tidak ada orang pendatang dari luar desa merusak kerjasama yang sudah terjalin dengan serasi dan seimbang. Di artikan “kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”. Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia dalam moderasi beragama termasuk aspek agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.<sup>31</sup>

Harmonisasi yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari beberapa pihak terkait yang melakukan sebuah interaksi yang baik, hal ini akan kita lihat dalam

---

<sup>31</sup> Dawing, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” *Jurnal Studi Islam Ushluddin dan Filsafat*, Volume. 13.No.2.

Charles Y. Glock and Rodley bahwa dimensi pokok komitmen keberagaman ada empat, dan yang kelima adalah sebagai pelengkap diantaranya yaitu: dimensi ideologi, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi efek. Dari gagasan di atas, peneliti mengintegrasikan teori komitmen keagamaan yang dikemukakan oleh teorinya Charles Y. Glock and Rodney Stark, dalam teori tersebut yaitu lima dimensi komitmen beragama itu sendiri. Dari hasil peneliti temukan di lapangan di Desa Mojorejo bahwa dalam interaksi sosial atau sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah itu sendiri agar terjalin keharmonisan toleransi lintas agama, suku, serta budaya yaitu dengan cara mempersatukan tokoh agama, masyarakat, serta dengan cara memberikan pendidikan karakter khususnya pada tokoh agama.

Hasil observasi di Desa Mojorejo, toleransi antar umat menyimpulkan bahwa proses terjadinya toleransi di desa ini, tidak lepas dari usaha pemerintah desa setempat, tokoh agama dan dukungan dari masyarakat setempat. Toleransi antar umat beragama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Peneliti menilai ada beberapa bidang yang cukup mempengaruhi situasi itu di antaranya keagamaan, social, ekonomi, politik, budaya.

*Pertama*, Bidang keagamaan Pada bidang Keagamaan di Desa Mojorejo terjalin sebuah keadaan yang harmonis antar umat beragama hal ini ditunjukkan dengan sikap rukun, sopan, toleransi dan saling menghormati. Seperti yang diungkapkan oleh ketua KKUB Desa Mojorejo yang menyatakan bahwa warga selalu saling melakukan silaturahmi antar masyarakat, ketika ada umat agama lain meninggal tetap melakukan takziah ke warga yang meninggal, kemudian ada doa bersama lintas agama yang dilaksanakan pada Malam Kamis Legi, yang dipimpin atau diucapkan secara bergantian oleh tokoh agama yang berbeda, sehingga semua pihak masyarakat menghormatinya ketika berdoa. Kemudian ada selamatan desa, yang dilakukan setiap tahun dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan keberkahan terhadap seluruh masyarakat serta doa bersama. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh pak Samsul menyatakan bahwa bersih desa mempunyai banyak sebutan misalnya sedekah bumi, rasulan, selamatan. Selamatan desa atau bersih desa upaya manusia untuk mencari



keseimbangan atau hubungan dengan makhluk hidup baik secara kasat mata atau gaib yang diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa.<sup>32</sup>

*Kedua*, Bidang sosial Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujud dalam beragam bentuk, salah satunya adalah bergotong royong membangun desa, dan sanggar tari. Tradisi bersih desa yaitu membersihkan desa dari segala kotoran contohnya sampah harus dibersihkan, got-got saluran air, dan membenahi pagar halamn sehingga kampong kelihatan bersih.<sup>33</sup> Dalam lingkungan sosial yang terjalin keharmonisannya di Desa Mojorejo, seperti Bersih Desa sebagai sarana untuk menyatukan perbedaan dan memberikan nilai integritas yang tinggi terhadap masyarakat, pembuatan jalan gang desa yang itu dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan pembuatan rumah,warga untuk membantu pembuatan rumah tanpa meminta imbalan uang.

*Ketiga*, Bidang ekonomi bisa dikatakan terjalin sebuah kerjasama yang harmonis contoh di desa Mojorejo itu banyak petani jeruk dan di sini juga disediakan agro pertanian yang menampung dan jual beli penghasilan petani disini terjadi sebuah integrasi yang baik antar warga dan di Desa Mojorejo terjalin sebuah kerjasama di dalam bidang ekonomi Kelompok keukunan umat beragama guna saling memahami dan tolong menolong antar umat.<sup>34</sup> Dan berharap kerja sama yang baik.

*Keempat* Bidang politik terjalinan sebuah keharmonisasian dalam bidang politik ditunjukkan ketika ada pemilihan kepala desa antusiasme warga sangat tinggi untuk ikut berpartisipasi memilih kepala desa. Menurut kepala desa Mojorejo masyarakat sudah mulai dewasa tentang politik bahwa dalam sebuah kompetisi pasti ada yang menang dan kalah ini terbukti ketika pemilihan kepala desa tidak terjadi tawuran antar warga tapi justru berjalan dengan aman dan tertib serta memahami.

*Kelima*, bidang budaya Seni tari adalah salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Tari pada dasarnya adalah sarana untuk

---

<sup>32</sup> Dara Maysita, dkk, "Tayuban dn Tradisi Bersih Desa di Wonogiri ", *Jurnal Greget* Volume 11. No. 1. Desember 2015

<sup>33</sup> Arlinta Persetiawn dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo", *Religia Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. 1 April 2018

<sup>34</sup> Siti Zoleha, "Makna Kerukunan ANtar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018

mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama atau bagi anak-anak, remaja atau orang dewasa.<sup>35</sup>

### **Pendidikan Multikultural Kehidupan Bermasyarakat**

Keragaman berbangsa di Indonesia beberapa waktu terakhir terancam, entah karena dampak dari peristiwa yang seringkali membuat dada sesak, atau memang bermasyarakat yang diterapkan justru tidak merespon baik keragaman. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus selalu digaungkan, sebab keragaman adalah identitas yang menyatu dengan semboyan pancasila, berbeda tapi tetap satu.

Kerangka kehidupan berbasis multikultural harusnya lebih dimasifkan, terutama apabila berkenaan dengan hubungan kita dengan tetangga agar respon positif tetap terjalin di saat akulturasi dunia luar kembali selalu mengancam keberadaan masyarakat. butuh komitmen, agar bagaimana teori ini tidak hanya jadi obrolan, namun bisa dijadikan sebagai pegangan hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana persamaan hak bagi setiap kelompok yang meliputi seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Dalam hal ini sikap toleransi khususnya sangat berperan penting dalam kehidupan keragaman diantaranya nilai nilai toleransi yang perlu diterapkan.

Tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural ini untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya serta nilai kepribadian. Dari beberapa nilai yang ada diantaranya nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme, dari keseluruhan nilai ini perlu dijadikan patokan untuk semua kalangan dan menjadi acuan di segala bidang dalam mengimplementasikan nilai multikultural.<sup>36</sup>

Pembangunan demokrasi suatu negara tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan Demokrasi yang ideal adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dan keanekaragaman dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Demokrasi justru ada karena pengakuan terhadap pluralisme, pendapat yang berbeda dan

---

<sup>35</sup> Alisahatun Atikoh, dkk, "Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas" *Jurnal Seni Tari JST* 7 (2) (2018)

<sup>36</sup> Moh. Amin, "Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pilar*, Volume 09, No 1, Tahun 2018

kesanggupan menyelesaikan konflik untuk tujuan bersama.<sup>37</sup>

Kenyataan Indonesia sebagai negara yang multikultural harus diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat, maka dari itu penerapan sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam menjaga keamanan serta kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi merupakan sikap dimana seseorang mampu hidup berdampiang dan menghargai perbedaan yang ada, khususnya perbedaan agama.<sup>38</sup>

Seringkali munculnya perbedaan pendapat dalam sebuah masyarakat multikultural dijadikan sebagai kendala diantara kelompok yang berbeda adalah suku, etnis, atau agama, hal ini disebabkan adanya identitas kelompok dalam kehidupan masyarakat. dalam hal ini identitas islam dalam kacamata pemeluk agama Islam tentu berbeda dari kacamata agama katolik, dalam hal ini sebagai muslim ia akan menilai agama masing-masing suci dan paling benar. Maka dalam hal ini betapa pentingnya rasa toleransi, harmonisasi keagamaan didalam kehidupan masyarakat, sehingga kemudian akan terjalin kedamaian didalam lingkungannya.

Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan tercapainya kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagaimana yang sudah tercantum didalam Pancasila dan undang-undang dasar 1945

## **Kesimpulan**

Salah satu bentuk menghargai antar agama salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural dengan saling menjaga toleransi antar sesama yang hal ini sangat penting didalam menumbuhkan kerukunan antar umat beragama khususnya. sebagai salah satu dasar Harmonisasi toleransi ummat beragama di desa Mojorejo Kota Batu dianalisis menggunakan teorinya Charles Y. Glock & Rodney Stark dapat dilihat sebagai berikut: Dimensi ideologi, nilai ajaran agama islam taswasut, tasamuh, ta'adul, nilai ajaran agama budha cinta kasih *metta*, simpati *mudita*, batin seimbang *upekkha*, nilai ajaran agama kristen, cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab. dimensi ideologi: nilai ajaran agama islam taswasut, tasamuh, ta'adul, nilai ajaran agama budha cinta kasih *metta*, simpati *mudita*, batin seimbang *upekkha*, nilai ajaran agama kristen cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab, dimensi pengetahuan, toleransi,

---

<sup>37</sup> <https://unpar.ac.id/pendidikan-multikultural-sebuah-tantangan-pendidikan-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 26 November 2022

<sup>38</sup> Robiyatul Adawiyah, dkk, "Analisis penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama", *Jurnal Civic*, Hukum, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, hal. 29-37

kesadaran, kebersamaan, gotong royong. dimensi pengalaman, doa bersama lintas agama, selamatan desa, bersih desa, sanggar tari. dimensi konsekuensi/efek, bidang ekonomi agro pertanian yang menampung dan jual beli penghasilan petani, sosial bergotong royong membangun desa, bersih desa, keagamaan silaturahmi antar masyarakat, takziah, doa bersama lintas agama, selamatan desa. politik (jujur, adil, bersih dan transparan. budaya sanggar tari.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, Robiyatul dkk, “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Civic*, Hukum, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, hal. 29-37
- Afrian, . FKUB Launching Desa Sadar Kerukunan Beragama, 2019
- Alisahatun Atikoh, dkk, “Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas “*Jurnal Seni Tari JST 7 (2) (2018)*”
- Al-Jauziyah, “*Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*”, (Salatiga: Mitra Pustaka, 2006).
- Al-Munawar,” *Fiqih Hubungan Anyar Agama*”,( Jakarta: Ciputat Press.2003).
- Anton, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Dawing, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” *Jurnal Studi Islam Ushluddin dan Filsafat*, Volume. 13.No.2.
- Depag RI.. “*Al-Qur’an dan terjemah Tafsir Perkata*”, (Bandung: Cv Penerbit Sygma Publishing, 2010).
- Dewi, Arlinta Persetiawn “Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo”, *Religia Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. 1 (April 2018)
- Dinata, “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia”, *Esensia*, XIII. 1. (2012), 85–108.
- Fahri, Mohammad dkk, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No.2. (Desember 2019)
- Freire, Paolo “*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).
- Glock, Charles Y & Rodney Sral, “*American Piety: The Nature Of Religious Commitment*”, (London: University Of California, 1974).
- Goesniadi, K. “*Harmonisasi Hukum dalam Perspektif Perundang-Undangan*” (Surabaya: JP Books, 2017).
- Hassan Shaddy, “*Ensiklopedia Indonesia, Ichtisar Baru-Van Hoeve*.”( Jakarta:Media Pustaka, 2019).
- <https://unpar.ac.id/pendidikan-multikultural-sebuah-tantangan-pendidikan-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 26 November 2022
- Ibahim, Jabal Tarik “*Sosiologi Pedesaan*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2003).
- Ismail, dkk, “*Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Indonesia*”, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020).
- Kuntowijoyo. (1998). *No “Title Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,” dalam Andito Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*”, ( Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998).
- Marbun, Rencan Carisma “Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen”, *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol.3. No1. (Juli 2019)

- Maysita, Dara dkk, "Tayuban dn Tradisi Bersih Desa di Wonogiri ", *Jurnal Greget* Volume 11. No. 1. (Desember 2015)
- Moh. Amin,"Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pilar*, Volume 09, No 1, Tahun 2018
- Moleong, Lexy J. , *Melodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).
- Munawaroh, Lathifah "Harmonisasi Antar Umat Beragama Melalui Pernikahan Beda Agama. Fikrah: 9. Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol.1 No.4 51. (2017)
- Muslim, Asrul "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal* Volume. 1. No.3. (Desember 2011).
- Pamungkas,"Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9, 2, (2013), 285–316.
- Piyadassi, "*Spektrum Ajaran Agama Budha*" (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis, 2003).
- Pratama, Muhammad Riski SKRIPSI *Interaksi Sosial antar Umat beragama*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2021).
- Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 36(1), (2013),71–86.
- Rosyad, Rifki dkk, "*Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*", (Bandung: Lekkas, 2021).
- Sabri, Muhammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa Prespektif Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999).
- Santiko, H. (2013). "Toleransi Beragama dan Karakter Bangsa : Perspektif Arkeologi. *Sejarah dan Budaya*, 7.1, (2013), 1–8.
- Setiadi, dkk, "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori dan Aplikasi serta Pemecahannya*", (Jakarta: Kencana, 2011).
- Syafi'I, Agus Ahmad. "*Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*", (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).
- syafi'I, Imam "Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antar Islam. Hindu dan Kristen) di Desa Mojorejo, kec.Mojorejo, Lumajang"*Jurnal Vicratina*, Volume 3 Nomor 1, (Mei 2018)
- Triposa, Reni. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32", *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Volume 4, No. 2, (Januari 2022)
- Yaqin, Ainul. "*Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*", (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Zoleha, Siti "Makna Kerukunan ANtar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, (January 2018)